

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting sebagai jantung pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, suatu bangsa mampu mempersiapkan generasi muda yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Fungsi pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Indonesia sebagai negara demokratis yang multikultural, pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak individu yang unggul secara akademis, tetapi juga membentuk warga negara yang aktif, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan sosial yang mumpuni (Witasari, 2022).

Keberhasilan sistem pendidikan nasional sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas. Guru tidak sekadar menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi juga aktor penting dalam membentuk pola pikir, karakter, dan kepribadian siswa. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan berkomunikasi khususnya dalam berbicara di depan umum atau *public speaking*. Kemampuan *public speaking* yang baik memungkinkan guru membangun interaksi yang efektif, menyampaikan materi secara inspiratif, serta memfasilitasi diskusi yang partisipatif di dalam kelas.

Pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial serta membentuk *civic skills* peserta didik. Guru idealnya mampu berkomunikasi secara reflektif dan persuasif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik secara langsung di kelas maupun dalam forum publik. Dengan demikian, penguasaan *public speaking* tidak hanya menjadi tuntutan profesional, tetapi juga bagian integral dalam membentuk identitas guru sebagai agen perubahan sosial.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa calon guru yang menghadapi hambatan serius dalam penguasaan keterampilan berbicara di depan umum. Mereka kerap mengalami kecemasan, gugup, kurang percaya diri, serta kesulitan menyusun gagasan secara sistematis. Penelitian yang dilakukan oleh (Karina et al., 2024) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa calon guru merasa cemas dan tidak percaya diri saat harus menyampaikan materi di depan kelas. Kecemasan ini berdampak langsung pada efektivitas komunikasi dan menghambat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Rengganawati (2024) pun menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa usia 17-22 tahun mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum, khususnya ketika harus berhadapan dengan audiens yang memiliki posisi lebih tinggi atau saat diminta menyampaikan pidato dan opini di forum formal. Gejala kecemasan ini tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga fisiologis seperti detak jantung meningkat,

gemetar, dan kehilangan fokus. (Dhema, 2023) juga mencatat sebanyak 68,5% mahasiswa tetap mengalami kecemasan meskipun telah melakukan persiapan sebelumnya dan dari diri sendirilah yang menjadi faktor dominan yang memengaruhi tingkat kecemasan mereka.

Senada dengan itu Fatmah, Anward, dan Mayangsari (2021) menemukan bahwa sebanyak 91,6% mahasiswa PGSD mengalami kecemasan berbicara di depan umum dalam kategori sedang dan hanya sebagian kecil yang memiliki rasa percaya diri tinggi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa efikasi diri dan kepercayaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap kecemasan mahasiswa, yakni sebesar 46,2%. Data ini menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di depan umum bukan hanya soal kurangnya latihan tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis dan pengalaman masa lalu mahasiswa.

Perspektif psikologi pendidikan hal ini dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menekankan bahwa kepercayaan diri seseorang dalam berperilaku, termasuk dalam komunikasi publik, dibentuk melalui pengalaman keberhasilan yang diperoleh dari latihan yang berulang dalam lingkungan yang mendukung (Bandura dalam Fatmah et al., 2021). Artinya mahasiswa perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk terus berlatih berbicara di depan umum dalam suasana yang mendukung dan konstruktif (membangun). Namun pembelajaran di ruang kelas formal belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Berbagai hambatan yang sering terjadi bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka secara maksimal seperti halnya keterbatasan jam praktik dan pendekatan pembelajaran yang masih dominan teoritis, serta tekanan akademik yang tinggi. Dalam konteks inilah diperlukan program pengembangan diri yang mampu menjembatani kekosongan tersebut, salah satunya melalui organisasi atau komunitas yang fokus pada pelatihan komunikasi publik.

Program Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta (FISH UNJ) menjadi salah satu wadah yang relevan dalam masalah ini. Program ini bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam aspek komunikasi publik, keprotokoleran, advokasi, dan kepemimpinan. Mahasiswa yang terpilih sebagai Duta FISH UNJ mendapatkan pelatihan serta pengalaman langsung menjadi MC, moderator, narasumber, dan naradamping di berbagai forum akademik maupun non-akademik. Dengan terlibat secara langsung dalam berbagai peran komunikatif tersebut, mahasiswa dilatih untuk berpikir cepat, menyampaikan gagasan secara sistematis, serta tampil percaya diri di depan publik.

Pengalaman sebagai Duta tidak hanya melatih keterampilan teknis berbicara, tetapi juga menumbuhkan *civic skills* mahasiswa seperti kepemimpinan, kemampuan advokasi, dan tanggung jawab sosial. Menurut Nastiti (2023), mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih aktif dalam organisasi sosial dan

lebih mampu menyuarakan pendapatnya dalam forum publik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan *public speaking* berdampak pada perluasan partisipasi mahasiswa dalam kehidupan demokrasi kampus maupun masyarakat secara umum.

Program Duta FISH UNJ menjawab tantangan ini dengan pendekatan pembinaan yang sistematis dan berbasis praktik langsung. Dalam lingkup kegiatan duta mahasiswa tidak hanya diajarkan teknik berbicara, tetapi juga dilatih untuk memahami audiens, menyusun alur argumentasi, mengelola ekspresi nonverbal, serta menyampaikan pesan secara persuasif (tersirat) dan sesuai konteks. Pelatihan keprotokoleran yang diberikan dalam program Duta FISH juga jadi bagian penting dalam proses tersebut. Dalam UU Nomor 9 Tahun 2010 tentang Keprotokolan, tepatnya di Pasal 1 Ayat (1), dijelaskan bahwa keprotokolan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan acara resmi, termasuk tata tempat, tata upacara, dan tata penghormatan kepada seseorang sesuai jabatan atau kedudukannya.

Mahasiswa yang aktif sebagai Duta tidak hanya belajar teknis berbicara, tetapi juga memahami bagaimana menyampaikan pesan secara etis dan sesuai dengan nilai-nilai kelembagaan. Hal ini sangat relevan bagi mahasiswa sebagai calon guru yang nantinya akan tampil di ruang-ruang publik dan pendidikan. Lingkungan yang suportif serta sistem seleksi yang ketat menjadikan program ini sebagai laboratorium nyata bagi mahasiswa dalam membentuk kompetensi komunikasi dan

kepribadian yang dibutuhkan dalam profesi keguruan. Kemampuan ini bukan cuma soal lancar bicara, tapi juga bagaimana membangun komunikasi yang sehat, menghargai perbedaan, dan menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang tepat dan bertanggung jawab.

Civic skill yang ditumbuhkan melalui aktivitas komunikasi publik juga menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap perannya sebagai calon pendidik dan warga negara. Mahasiswa belajar untuk bersikap sopan dalam menyampaikan gagasan, menjadi representasi institusi secara resmi, serta menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat sejalan dengan profil guru Pendidikan Pancasila ideal yang tidak hanya paham isi kurikulum, tetapi juga mampu menjadi contoh dalam berperilaku demokratis, komunikatif, dan partisipatif.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta (FISH UNJ) memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan komunikasi mereka melalui berbagai organisasi dan komunitas. Salah satu wadah yang menyediakan pelatihan intensif bagi mahasiswa dalam bidang komunikasi adalah Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ. Organisasi yang dibawah naungan Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta menjadi ajang seleksi mahasiswa terbaik yang diberikan pelatihan *public speaking*, *grooming*, dan keprotokoleran.

Mahasiswa yang terpilih sebagai Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ terlibat dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik seperti menjadi pembawa acara (MC), moderator, narasumber, dan naradamping dalam berbagai forum di lingkungan universitas. Dengan berlatih secara konsisten di lingkungan yang kompetitif dan dinamis, mahasiswa dapat mengembangkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi yang efektif.

Melalui berbagai program pelatihan yang diselenggarakan Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ membantu mahasiswa dalam mengasah kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga memberikan manfaat yang luas dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Dengan meningkatnya keterampilan public speaking, mahasiswa lebih siap untuk menjadi pendidik yang dapat mengajarkan nilai-nilai demokrasi secara efektif kepada siswa mereka di masa depan.

Dengan meningkatnya tuntutan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana program Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dan *civic skills* bagi calon guru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam merancang program

pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk guru yang tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang kuat serta jiwa kepemimpinan yang baik.

Ketertarikan peneliti dalam meneliti topik ini karena bahwa *public speaking* bukan sekadar kemampuan teknis tetapi juga sebagai salah satu sarana dalam membentuk *civic skills* calon guru Pendidikan Pancasila. Pengalaman sebagai mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ memberikan pemahaman bahwa banyak calon guru masih menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi secara efektif dan menarik. Selain itu, keterlibatan dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik seperti program Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ itu dapat memperlihatkan bagaimana *public speaking* dapat menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan diri, kepemimpinan, dan keterampilan advokasi yang sangat dibutuhkan dalam profesi keguruan.

Penelitian ini relevan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dengan memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dalam penguatan *civic skills* calon guru seperti komunikasi efektif, partisipasi aktif, dan kepemimpinan, menjadi kunci dalam membentuk pendidik yang mampu menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan membangun kesadaran kebangsaan di tengah masyarakat.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya penguasaan *public speaking* sebagai sarana penguatan *civic skills* bagi calon guru yang berperan penting dalam membentuk pendidik yang komunikatif dan mampu menginspirasi peserta didik.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kemampuan *public speaking* calon guru Pendidikan Pancasila sebagai sarana penguatan *civic skills* melalui keterlibatan mereka dalam program Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ. Subfokus penelitian ini akan mengkaji persepsi mahasiswa terhadap pentingnya *public speaking* dalam membangun *civic skills*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta permasalahan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa ikut serta dalam organisasi Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ terhadap pentingnya *public speaking* dalam membangun *civic skills*?
2. Bagaimana pelaksanaan program Duta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ sebagai sarana penguatan *civic skills* untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* bagi calon guru?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai *public speaking* dalam penguatan *civic skills* bagi calon guru. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori terkait pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam aspek komunikasi dan keterampilan sosial calon pendidik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya *public speaking* dalam membangun *civic skills* yang efektif, sehingga mereka lebih siap menjadi pendidik yang komunikatif dan inspiratif.

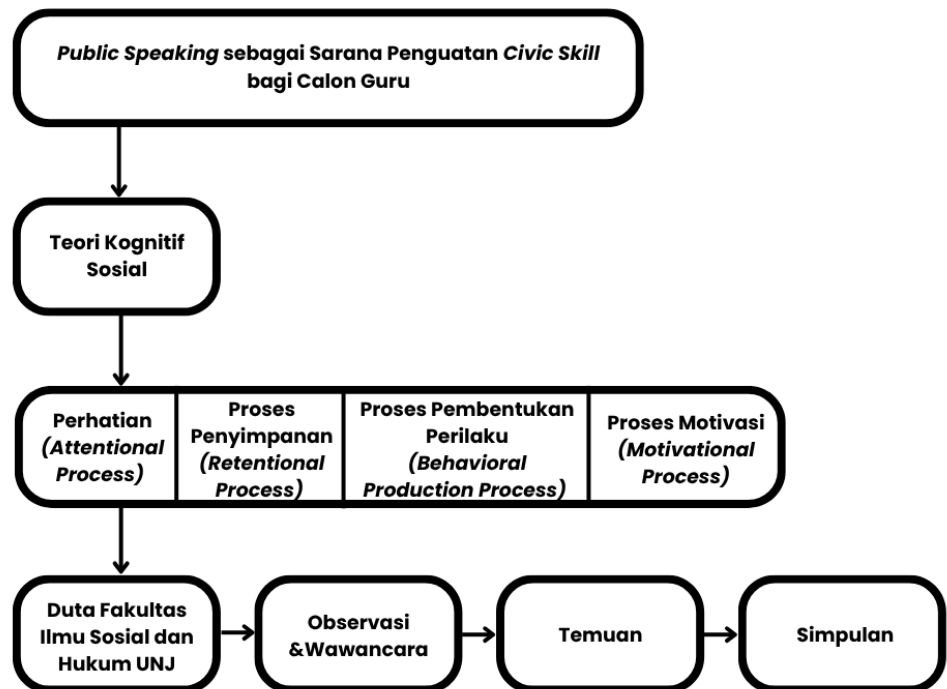
b. Bagi Program Studi PPKN

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum yang mendukung peningkatan keterampilan *public speaking* bagi mahasiswa PPKN.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam memahami hubungan antara *public speaking* dan *civic skills* serta implementasinya dalam pendidikan calon guru Pendidikan Pancasila.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual